

Pilihan Rasional Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga di Aspol Lolong

Dhea Amalia Pertiwi¹, Muhammad Hidayat^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hidayatantrop@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong. Tulisan ini menitikberatkan pada pendekatan rasional individu berdasarkan sumber daya yang dimiliki kemudian diintegrasikan dengan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman dalam konteks perempuan berpendidikan. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang terletak pada konteks kehidupan perempuan sarjana sebagai istri dari anggota kepolisian Republik Indonesia yang memiliki norma yang khas sehingga hal ini menarik untuk dikaji. Masyarakat umumnya menilai keputusan ini sebagai bentuk pemborosan pendidikan, namun realitanya justru menunjukkan adanya pertimbangan rasional dibalik pilihan itu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan rasional perempuan sarjana memilih menjadi ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan serta wawancara mendalam dengan 14 informan yang didapat melalui teknik *purposive*, terdiri dari perempuan sarjana, suami, ketua RT/RW, Lurah serta studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan skema analisis Miles dan Huberman dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong dipengaruhi oleh beberapa pilihan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai pribadi tetapi juga oleh sistem sosial organisasi kepolisian seperti keinginan mengasuh anak secara langsung, menggunakan pendidikan sebagai modal dalam rumah tangga, dukungan suami, perpindahan tugas suami. Sehingga disimpulkan bahwa pilihan rasional yang menjadi pendorong perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga karena adanya keinginan pribadi serta adanya dukungan dari lingkungan termasuk suami. Keputusan perempuan sarjana untuk berfokus pada peran domestik merupakan bentuk pilihan rasional yang disesuaikan dengan kondisi sosial yang dihadapi.

Kata Kunci: Ibu Rumah Tangga; Perempuan Sarjana; Pilihan Rasional.

Abstract

This article explains the driving factors that influence female graduates to become housewives at Aspol Lolong. This paper emphasizes an individual rational approach based on available resources, then integrated with the rational choice theory by James S. Coleman in the context of educated women. This research provides a new perspective located in the context of the lives of female graduates as wives of members of the Indonesian National Police (Polri), which has unique norms, making it an interesting study. Society generally views this decision as a form of waste of education, but the reality actually shows the rational considerations behind this choice. This study aims to analyze the rational reasons why female graduates choose to become housewives. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection uses observations using observation guidelines and in-depth interviews with informants determined through a purposive technique of 14 people consisting of female graduates, their husbands, RT/RW heads, village heads, and document studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis scheme with the results of the study showing that the decision of female graduates to become housewives at Aspol Lolong is influenced by several choices not only influenced by personal values but also by the social system of the police organization such as the desire to directly care for children, use education as capital in the household, husband's support, transfer of duties from the husband. It is concluded that the rational choice that encourages female graduates to become housewives is due to personal desires and support from the environment including their husbands. The decision of female graduates to focus on domestic roles is a form of rational choice that is adjusted to the social conditions faced.

Keywords: Bachelor Woman; Housewife; Rational Choice.

How to Cite: Pertiwi, D. A. & Hidayat, M. (2025). Rendahnya Partisipasi Pemilahan Sampah Organik Masyarakat pada Pengelolaan Lubang Resapan Biopori di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 519-530.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan membawa perubahan besar terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat (Sugiharto & Veronica, 2025). Saat ini perempuan tidak hanya dipandang sebagai pelengkap dalam rumah tangga, melainkan sebagai individu yang memiliki hak, kemampuan dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tinggi serta berpartisipasi dalam ranah publik (Sa'adah, 2022). Dengan pendidikan yang memadai, diharapkan perempuan mampu mengambil peran aktif dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta mendorong terciptanya kondisi ekonomi keluarga yang lebih kuat dan berkelanjutan (Yansyah et al., 2024). Tingginya tingkat pendidikan tidak selalu membuat perempuan ingin berpartisipasi dalam sektor pekerjaan formal. Padahal di satu sisi, masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi seharusnya membawa perempuan pada kemandirian ekonomi dan karir profesional (Dwi, et al., 2023). Perempuan yang lebih memilih fokus pada pengasuhan anak atau peran domestik mempertimbangkan stabilitas keluarga atau tuntutan emosional yang tidak bisa dipenuhi oleh pekerjaan formal (Jasmiarto & Ridwan, 2025). Menjadi ibu rumah tangga adalah ruang aktualisasi bagi seorang perempuan dengan kekuatan dedikasi dan rasa tanggung jawab maksimal serta keikhklasan pengabdian kepada keluarga (Yolanda & Harahap, 2024).

Adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi sosial dan pilihan individual ini mencerminkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak bukan hanya dipengaruhi oleh aspek pendidikan, tetapi juga oleh faktor budaya, kondisi keluarga serta preferensi pribadi yang kompleks (Ratna et al., 2024). Berdasarkan Data Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat (2021-2024) mengenai jumlah sarjana di dapatkan data seperti yang terlihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Data Lulusan Sarjana Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Padang Tahun 2021-2024

Sumber: Data Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2021-2024

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Kota Padang tidak hanya konsisten lebih tinggi, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan terutama pada tahun 2023 dan 2024. Sementara itu, lulusan laki-laki memang terus meningkat dari tahun ke tahun, namun kenaikannya terjadi dalam skala yang lebih kecil dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan partisipasi pendidikan tinggi antara laki-laki dan perempuan kembali meningkat setelah sempat menurun pada tahun 2022 dan jumlah perempuan secara konsisten melampaui laki-laki dalam empat tahun terakhir. Tetapi, hal berbeda justru terjadi dimana perempuan berpendidikan tinggi memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Fenomena ini kemudian terlihat di wilayah yang memiliki norma sosial dan budaya tersendiri yaitu di asrama polisi (Aspol) yang menuntut perempuan sarjana menjalani peran ganda antara mendukung tugas suami dan menjaga harmoni rumah tangga. Pilihan menjadi ibu rumah tangga dapat dipahami sebagai keputusan rasional, bukan bentuk ketidakaktifan, melainkan strategi sadar untuk mengoptimalkan peran dalam keluarga dengan tetap membawa nilai, pengetahuan, dan kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi ke dalam ranah domestik (Lukman et al., 2024). Perempuan bertanggung jawab untuk sebagian besar pekerjaan keluarga sedangkan laki-laki hanya membantu (Rahma & Nurchayati, 2021). Sehingga keputusan menjadi ibu rumah tangga menghindarkan mereka dari tuntutan kerja formal yang dianggap rumit dan membebani (Moleskis et al., 2024 ; Repi &

Maliombo, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulantami, (2018) menyatakan bahwa seorang individu dikatakan memilih pilihan yang rasional ketika ia mendapatkan keuntungan dari pilihan yang ia pilih.

Dari segi sosial dan demografi, Aspol Lolong dihuni oleh sekitar 208 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri atas personel kepolisian aktif dan keluarganya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu Ria Enggriani (41 tahun) selaku istri dari ketua RW 04 mengatakan bahwa terdapat sekitar 72 perempuan sarjana yang berada di wilayah Aspol Lolong ini, 33 orang diantaranya merupakan ibu rumah tangga dan 39 lainnya ialah perempuan yang bekerja. Dalam keluarga, ibu rumah tangga berperan sebagai pendidik, pengelola sumber daya rumah tangga serta berkontribusi dalam menanamkan dan menjaga nilai-nilai sosial dan budaya dalam lingkungan keluarga (Lukman et al., 2024). Menurut Bapak Unra Putra (47 tahun) selaku anggota polisi dan ketua RW 03 warga di Aspol memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, termasuk lulusan perguruan tinggi. Namun, tidak semua memilih menjadi perempuan karier banyak pula yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Salah satunya adalah istri beliau sendiri, yang meskipun tidak bekerja di ranah publik, tetapi aktif dalam kegiatan organisasi bhayangkari, seperti arisan bulanan, kegiatan ekonomi kreatif, dan berbagai penyuluhan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di Aspol Lolong tidak hanya berfokus pada rutinitas rumah tangga, tetapi juga mendorong partisipasi sosial dan pemberdayaan perempuan. Hal ini sejalan dengan komitmen Polri dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan berdaya guna bagi seluruh warganya.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti fenomena pilihan rasional pada perempuan dan masyarakat dalam berbagai konteks. Lukman et al., (2024) mengenai pilihan perempuan Madura dalam penguatan ekonomi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja perempuan Madura terbentuk dari nilai religiusitas, tanggung jawab, dan kemandirian yang mendorong mereka untuk tetap produktif meski dalam keterbatasan. Perempuan Madura memadukan keterampilan tradisional dengan inovasi agar usaha kuliner tetap bertahan. Keputusan mereka untuk bekerja di sektor informal dilandasi pertimbangan rasional seperti fleksibilitas waktu, kestabilan pendapatan, serta keseimbangan antara peran rumah tangga dan pekerjaan. Sementara itu, Burson et al., (2022) meneliti tentang pilihan rasional masyarakat dalam keputusan untuk tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk menjelaskan bagaimana individu mempertimbangkan manfaat dan biaya sebelum mengambil keputusan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMA memilih bekerja karena menilai kuliah tidak selalu menjamin kesuksesan, sedangkan sebagian lainnya tetap melanjutkan pendidikan karena dorongan cita-cita dan keinginan memperluas pengetahuan.

Selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan Marhani & Anjar, (2023) meneliti pola asuh anak dalam keluarga karir ganda yang menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan kedua orang tua bekerja, anak cenderung menjadi lebih mandiri karena harus menyesuaikan diri dengan kondisi orang tua tidak selalu di rumah. Sebaliknya, pada keluarga dengan satu orang tua yang bekerja, pengasuhan dilakukan lebih intens dan perhatian terhadap anak lebih besar. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Balqis et al., (2024) mengenai peran perempuan dalam keluarga, perempuan tetap mampu menjalankan tanggung jawab domestiknya, seperti mengurus rumah dan memprioritaskan keluarga, meskipun memiliki pekerjaan di luar rumah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi, et al., (2023) membahas peran istri berpendidikan lebih tinggi dari suami terhadap keharmonisan keluarga dalam perspektif hukum islam. Hasilnya menunjukkan bahwa istri berpendidikan sarjana mampu mendidik anak dengan baik, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan berkontribusi pada ekonomi keluarga, sehingga perannya sangat penting bagi kesejahteraan dan keseimbangan dalam keluarga.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pilihan perempuan dalam peran publik dan ekonomi. Tetapi, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas alasan perempuan sarjana yang dengan kesadaran penuh memilih menjadi ibu rumah tangga sebagai bentuk keputusan rasional, terutama dalam konteks sosial khas seperti Aspol Lolong. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelusuri lebih dalam bagaimana perempuan berpendidikan tinggi mengambil keputusan domestik sebagai strategi rasional. Penelitian ini berupaya memahami pertimbangan rasional perempuan sarjana di Aspol Lolong dalam memilih peran sebagai ibu rumah tangga, termasuk faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut dan makna yang mereka berikan terhadap peran domestik. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks sosial Aspol Lolong yang memiliki karakteristik tersendiri, pada subjek penelitian yang merupakan perempuan berpendidikan tinggi namun memilih berfokus pada keluarga, serta penggunaan teori pilihan rasional James S. Coleman sebagai dasar analisis dalam memahami keputusan di ranah domestik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji alasan dan pertimbangan rasional perempuan sarjana di Aspol Lolong dalam memilih menjadi ibu rumah tangga, mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keputusan tersebut, serta menjelaskan bagaimana mereka memaknai peran domestik sebagai bentuk aktualisasi diri dan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas penerapan teori pilihan rasional pada konteks sosial dan kehidupan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Aspol Lolong, Kelurahan Flamboyan Baru, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang yang dilakukan pada bulan Juni–Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan metode studi kasus mampu mengkaji suatu kasus secara menyeluruh dan mendalam (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui alasan dibalik keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong. Data dikumpulkan dengan cara observasi non partisipan dimana peneliti mengamati seluruh aktivitas perempuan sarjana yang menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong yang kemudian mengikuti pedoman dalam pedoman observasi. Peneliti mendatangi rumah perempuan sarjana yang ada di Aspol Lolong untuk melakukan wawancara mendalam, pertanyaan yang diberikan disesuaikan dengan pedoman wawancara, kriteria informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Dengan jumlah informan sebanyak 14 orang., yaitu perempuan sarjana sebanyak 11 orang, suami dari perempuan sarjana sekaligus ketua RT/RW 2 orang, dan Lurah 1 orang. Selanjutnya studi dokumen, peneliti mengambil dokumentasi berupa arsip data dari Kelurahan meliputi peta wilayah, data penduduk, pendidikan dan mata pencarian masyarakat di wilayah Kelurahan Flamboyan Baru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Huberman & Miles (1992) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan serta berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Setelah data terkumpul dan melalui proses seleksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan didukung oleh dokumen yang memperkuat hasil temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan dan menyimpulkan data yang telah diolah untuk merumuskan hasil penelitian secara komprehensif. Untuk validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Handayani, 2020). Kedua bentuk triangulasi tersebut dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara berulang sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan. Analisis temuan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman. Dalam teori ini, aktor dan sumber daya merupakan komponen utama. Coleman berpendapat bahwa setiap individu bertindak berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai, dan tindakan tersebut dipengaruhi oleh keputusan rasional yang diambil sesuai dengan pertimbangan pribadi serta sumber daya yang dimilikinya (Ritzer, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong yang kemudian dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada di lingkungan Aspol Lolong, Kota Padang.

Keinginan Mengasuh Anak Secara Langsung

Perempuan sarjana menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal diperlukan pengetahuan dan kehadiran seorang ibu. Menjadi ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu di rumah sehingga dapat mendampingi tumbuh kembang anak dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Selain itu, peran ini memungkinkan seorang ibu untuk lebih fokus menjalankan tanggung jawab dalam keluarga serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan kewajiban dalam rumah tangga (Luh et al., 2017). Hal itulah yang kemudian mempengaruhi keputusan perempuan sarjana untuk menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong. Hal tersebut disampaikan oleh Rita Yuharni, S.E (47 tahun):

"...Menjadi ibu rumah tangga itu memang keinginan kakak sendiri, lain aja gitu rasanya kalau saya yang mengurus anak, jadi kakak bisa memantau perkembangannya mulai dia dari bayi sampai saat ini, apalagi pergaulan anak zaman sekarang itu berbeda dengan zaman dulu. Kalau anak sudah terbiasa sama saya mereka jadi lebih dekat dan terbuka sama orang tua nya, jadi kalau semisal nya anak ada masalah dia pasti cerita ke kami..." (Wawancara pada tanggal 24 Juni 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Rita Yuharni, S.E (47 tahun) menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan keinginannya sendiri yang didorong keinginan mengasuh anak tanpa bantuan dari pengasuh. Hal ini dilakukan untuk tetap membuatnya merasa dekat dengan sang anak dan menjaga anaknya dari pergaulan saat ini yang butuh perhatian lebih dari orang tuanya. Pernyataan yang sama kemudian

disampaikan oleh Sariana Putri, S.Keb., Bdn (35 tahun) yang mengungkapkan bahwa ia memilih menjadi ibu rumah tangga karena alasan anak, ia menginginkan anaknya tumbuh dengan kasih sayang dari orang tua meskipun sang ayah bekerja dari pagi sampai sore ia tidak ingin kalau ia bekerja anaknya akan merasa kehilangan peran orang tua nya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Elfira Wahyuda, S.E (42 tahun):

"...Keputusan saya menjadi ibu rumah tangga diambil ketika sudah menikah dan pindah ke Aspol. Saya dan suami mengurus anak berdua karena disini sulit menemukan pengasuh yang benar-benar bisa dipercaya, apalagi di Aspol ini tidak sebebaskan dilingkungan perumahan biasa. Saya sangat menikmati dan merasa puas dengan rutinitas sebagai IRT karena dapat menghabiskan waktu bersama dengan anak..." (Wawancara tanggal 03 Juli 2025).

Ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Elfira Wahyuda, S.E menjelaskan bahwa keputusan menjadi ibu rumah tangga karena kesulitan mencari pengasuh untuk anaknya, sehingga keputusan menjadi ibu rumah tangga menjadi pilihan yang mereka pilih. Ia pun mengatakan bahwa lebih tenang jika anak-anak bersamanya karena itu akan membuat anak merasa diperhatikan dan disayang oleh orang tua. Hal yang sama juga turut disampaikan oleh Ibu Ayu Amelia Putri, S.Pd (32 tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

"...Setelah menikah berhenti bekerja karena memikirkan kalau nanti sudah memiliki anak, siapa yang menjaganya. Soalnya kalau dikampung ibunya sendiri yang mengasuh anaknya. Setelah beberapa tahun menikah kami pindah ke Aspol Lolong ini. Karena kakak sudah mengurus anak sendiri jadi setelah tinggal disini ya kakak tetap merawat anak sendiri tanpa pengasuh..." (Wawancara tanggal 02 Juli 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ayu Amelia Putri, S.Pd (32 tahun) menunjukkan bahwa salah satu alasan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga dipengaruhi oleh efektifitas pengasuhan anak dan penghematan biaya ekonomi tanpa harus memperkerjakan pengasuh anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Unra Putra, S.H., M.H (47 tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

"...Sebelum menikah saya pernah bilang dengan istri, kalau mau menikah dengan saya kamu tidak perlu bekerja, biar saya aja yang mencari nafkah. Hal itu saya katakan agar dia tahu bahwa saya akan bertanggung jawab dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup kami..." (Wawancara tanggal 03 Juli 2025).

Pernyataan Bapak Unra Putra, S.H., M.H (47 tahun) menunjukkan bahwa ia menganggap tugas utama mencari nafkah adalah tanggung jawab suami, sementara istrinya diberi kesempatan untuk fokus mengurus keluarga. Dalam hal ini, peran ibu rumah tangga dipandang penting bagi keharmonisan keluarga, sedangkan suami menjalankan tanggung jawab ekonomi sebagai bentuk komitmen terhadap kesejahteraan bersama. Mereka memandang peran sebagai ayah sebagai wujud dari pemenuhan identitas dan jati diri sebagai laki-laki (Rasnadipoetra et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh informan diatas bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah keinginan pribadi mereka yang didorong oleh faktor anak. Kehadiran ibu di rumah dipercaya dapat menjadikan anak sebagai sosok yang baik dan penurut, melihat perubahan pergaulan dilingkungan remaja juga memberikan kekhawatiran tersendiri bagi kedua orang tua. Rasionalitas tindakan mereka tampak dari bagaimana keputusan ini diambil, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan bahwa peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga telah dibicarakan bersama. Artinya, keputusan menjadi ibu rumah tangga bukanlah bentuk ketidakberdayaan perempuan, tetapi justru wujud dari kemandirian dalam menentukan pilihan hidup yang sesuai dengan nilai, tujuan, dan prioritas keluarga mereka (Sari et al., 2016).

Pendidikan Sebagai Bekal Dalam Rumah Tangga

Keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga setelah menyelesaikan studinya menjadi keputusan yang dianggap sia-sia. Namun, perempuan sarjana menyadari bahwa pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan tidaklah sia-sia. Sebaliknya pendidikan menjadi modal sosial yang penting dan berguna dalam menjalankan peran domestik mulai dari pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, pemecahan masalah hingga pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Hal ini memungkinkan mereka untuk berperan lebih aktif dan produktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga (Dwi, et al., 2023). Hal tersebut disampaikan oleh Sariana Putri, S.Keb., Bdn (32 tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

"...Ilmu itu sampai kapan pun masih tetap berguna, tidak akan jadi sia-sia karena kita tidak bekerja ditempat yang seharusnya. Misalnya ketika anak kakak sedang sakit, kakak tau harus memberi obat apa, dosisnya seberapa kan kadang anak-anak sering makan sembarangan, terus

nanti alergi itu kakak tau kan obatnya apa sebagai pertolongan pertamanya. Kakak sering juga sharing-sharing dengan ibu-ibu disimi mengenai obat-obatan dan kesehatan..." (Wawancara tanggal 23 Juni 2025).

Pernyataan informan diatas yang disampaikan oleh ibu Sariana Putri, S.Keb., Bdn (32 tahun), mengatakan bahwa walaupun ia tidak bekerja sesuai dengan bidang keahliannya namun ilmu yang dimiliki dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang kesehatan. Ia lebih protektif terhadap kesehatan anak-anaknya, seperti menjaga pola makan, memperhatikan kebersihan lingkungan serta mendampingi tumbuh kembang anak dengan pendekatan yang lebih terarah dan terencana. Selain itu, dalam hidup bertetangga Ibu Sariana juga sering berbagai informasi dengan ibu-ibu lainnya. Senada dengan yang disampaikan oleh Rita Yuharni, S.E (47 tahun):

"...Pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan saja apalagi kita perempuan yang akan menjadi orang tua, menjadi ibu, pasti ilmu perlu untuk bekal berumah tangga. Dengan ilmu ini setidaknya ibu ada bekal dalam mendidik anak-anak untuk masa depannya. Seperti merencanakan pendidikan yang lebih terencana sesuai dengan cita-citanya...." (Wawancara tanggal 24 Juni 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh ibu Rita Yuharni, S.E (47 tahun) memperlihatkan bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki tidak menjadi sia-sia, melainkan tetap berfungsi sebagai modal intelektual dalam mendidik anak-anaknya dan mengelola rumah tangga secara efisien dan efektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Handayani & Rahmawati \(2022\)](#) menegaskan bahwa pendidikan perempuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak serta manajemen rumah tangga di era modern. Oleh karena itu, pendidikan tinggi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan formal, tetapi juga sebagai bekal pengetahuan, keterampilan yang dapat diterapkan dalam ranah domestik. Hal senada juga turut disampaikan oleh Bapak Novrizal, S.Ap (42 tahun) selaku lurah di Kelurahan Flamboyan Baru:

"...Di wilayah saya memang ada mayoritas istri mereka itu menjadi ibu rumah tangga. Hal itu terlihat dari kegiatan-kegiatan yang kami lakukan, seperti PKK jadi saya sering melihat para ibu-ibu dari Aspol Lolong yang mengikuti rapat bulanan atau kegiatan sosial di Kelurahan. Karena pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dimana saja dan kapan saja termasuk dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga serta warga di wilayah ini..." (Wawancara tanggal 24 Juni 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Novrizal, S.Ap (42 tahun) menyatakan bahwa adanya antusias dari perempuan sarjana di lingkungan Aspol dalam mengikuti beberapa acara yang di selenggarakan oleh pihak Kelurahan, mulai dari sosialisasi dan penyuluhan serta rapat bulanan pada kegiatan PKK di Kelurahan. Hal ini terlihat saat peneliti mendatangi kantor Lurah Flamboyan Baru dimana sedang dilakukannya rapat bulanan oleh pihak posyandu. Dengan demikian pendidikan tinggi dapat dipahami sebagai sarana pemberdayaan diri yang memungkinkan perempuan sarjana tetap produktif dan berdaya meskipun perannya dijalannya dari ranah domestik dan lingkungan disekitar tempat tinggalnya ([Mulyadi, 2025](#)).

Dukungan dan Dorongan Suami

Peran suami dalam memberikan keyakinan, apresiasi dan dukungan emosional memiliki pengaruh besar terhadap keputusan yang dipilih. Sehingga keputusan perempuan sarjana untuk menjadi ibu rumah tangga tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pribadi saja. Apabila suami dan istri mampu menjalankan peran masing-masing secara seimbang, maka proses pengambilan keputusan dalam keluarga cenderung dilakukan secara bersama dan setara. Kematangan emosi serta keyakinan diri menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana keduanya berinteraksi dan berdiskusi dalam menentukan keputusan ([Siswati & Puspitawati, 2017](#)). Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, suami dan istri dapat mencapai kesepakatan bersama dalam setiap keputusan yang diambil. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ria Enggriani, S.Ak (45 tahun) sebagai berikut:

"...Keputusan saya menjadi ibu rumah tangga bukan semata-mata keinginan pribadi saya tapi juga ada pengaruh dari suami, diawal saya masih ragu dengan keputusan ini apalagi saya dari sebelum menikah sudah bekerja jadi saya sedikit belum yakin takut dirumah kesepian kalau bekerja saya ketemu dengan banyak orang, namun suami meyakinkan dengan memberi sudut pandang yang lain. Sehingga saya berfikir dengan apa yg disampaikan oleh suami. Dan saya juga tidak akan bekerja kalau memang suami tidak memberikan izin karena dukungan suami

penting dalam menjalani setiap keputusan yang dijalani dalam berumah tangga...” (Wawancara tanggal 03 Juli 2025).

Ibu Ria Enggriani, S.Ak (45 tahun) selaku ibu rumah tangga sejak menikah pada tahun 2005 lalu, mengatakan bahwa dukungan suami menjadi salah satu faktor yang mendorong keputusannya dalam memilih menjadi ibu rumah tangga. Kehadiran istri yang selalu ada di sisi suami juga menjadi bentuk dukungan nyata dalam menjaga komunikasi yang baik, mencegah konflik, dan memperkuat ikatan batin antara anggota keluarga. Selain itu hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rara Yolanda, S.Keb (32 tahun) sebagai berikut.

“...Keputusan saya jadi ibu rumah tangga karena dorongan dari suami, sebelumnya kakak bekerja di salah satu rumah sakit. Setelah memiliki anak suami meminta kakak untuk *resign* saja. Jadi saya memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga dengan 3 anak. Suami ingin saya fokus dirumah dan dengan anak agar waktu dan komunikasi kami tetap terjaga...” (Wawancara tanggal 19 Juni 2025).

Penjelasan dari Ibu Rara Yolanda memperlihatkan bahwa suami turut berperan dalam pengambilan keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga sehingga menimbulkan rasa yakin dan percaya dengan keputusan yang dipilih. Selain itu perempuan sarjana juga merasa lebih lega ketika menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dengan adanya *support* dari suami. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sudirman, S.H (49 tahun) sebagai berikut.

“...Keputusan istri saya ini hasil diskusi kami, saya ingin istri saya fokus dengan saya dan anak-anak mengingat usaha kami untuk mendapatkan momongan itu cukup sulit jadi saya tidak ingin istri saya kelelahan karena bekerja. Dengan status pekerjaan saya sekarang sebagai anggota kepolisian alhamdulillah semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Diusia anak saya yang sudah dewasa mereka menjadi pribadi yang dekat dengan keluarga dan saya merasa itu jadi salah satu keuntungan yang kita dapat ketika pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua nya...” (Wawancara tanggal 23 Juni 2025).

Ungkapan dari Bapak Sudirman (49 tahun), selaku suami dari perempuan sarjana dan ketua RT 03 di Aspol Lolong menjelaskan bahwa pekerjaan yang dimiliki dirasa sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keputusan yang diambil didasari oleh rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap kondisi istri, mengingat usaha mereka dalam memperoleh keturunan. Hal ini sejalan dengan temuan [Novanza & Afrizal, \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa dalam keluarga laki-laki tetap dipandang memiliki tanggung jawab utama untuk melanjutkan garis keturunan dan mempertahankan tatanan keluarga.

Berdasarkan penjelasan informan diatas didapatkan bahwa suami juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga. Dimana semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh suami dan istri maka kerjasama dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan akan semakin terjalin dengan baik dan harmonis ([Siswati & Puspitawati, 2017](#)). Dengan demikian dukungan suami dalam pengambilan keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga berupa penghargaan terhadap peran istri yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Dengan adanya dukungan tersebut, seseorang akan lebih menyadari bahwa dirinya penting dan dipedulikan oleh orang lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat rasa percaya diri dan hubungan emosional yang positif ([Aprianawati, R.B., & Sulistyorini, 2017](#)).

Perpindahan Tugas Suami

Dalam kehidupan keluarga anggota kepolisian, perpindahan tugas merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Kondisi ini sering kali menuntut istri mereka termasuk perempuan sarjana yang ada di Aspol Lolong untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tempat tinggal dan lingkungan sosial, sehingga keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga menjadi pilihan yang dianggap realistis bagi rumah tangga. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Melati, S.Keb (36 tahun), yang mengatakan:

“...Sebelum menikah saya bekerja di salah satu puskesmas di Lubuk Buaya. Ketika menikah tidak lagi bekerja karena suami dipindah tugaskan di Bukittinggi, sebagai seorang istri saya berkeinginan untuk selalu dekat dengan suami. Jadi kami pindah ke Bukittinggi dan 2 tahun lalu suami saya ditugaskan ke padang. Waktu tinggal di Bukittinggi itu saya juga tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga...” (Wawancara tanggal 30 Juni 2025).

Pernyataan dari ibu Melati, S.Keb (36 tahun) bahwa keputusan menjadi ibu rumah tangga didasarkan pada pekerjaan suami sebagai seorang anggota kepolisian. Dimana salah satu konsekuensinya ialah ketika harus berpindah-pindah tempat tinggal. Perpindahan ini menyebabkan Ibu Melati harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pada umumnya perempuan lebih memilih untuk mengorbankan karirnya demi

keberlangsungan keluarga dan rumah tangganya (Rahma & Nurchayati, 2021), seperti yang disampaikan oleh Ibu Ria Wati, S.Kep (41 tahun) yang menjelaskan:

“...Saya dulu PNS di puskesmas Tembilahan. Setelah menikah suami dipindah tugas ke Padang, sempat menjalani hubungan jarak jauh selama kurang lebih setahun, namun ternyata tidak mudah untuk dijalani dan saya juga sering ambil cuti selama 2 minggu untuk menemui suami di Padang. Kalau anak-anak mereka harus nunggu libur sekolah dulu untuk bertemu ayahnya. Setelah melewati proses yang panjang saya memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaan dan membawa anak-anak dan ikut ke Padang ini saya lakukan demi keutuhan keluarga...” (Wawancara tanggal 03 Juli 2025).

Pernyataan dari Ibu Ria Wati, S.Kep (41 tahun) mengungkapkan bahwa perpindahan tugas suami ke lokasi yang baru dan jauh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusannya memilih menjadi ibu rumah tangga dan mendampingi suami di Aspol Lolong sebagai tempat tinggal mereka yang baru. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk tanggung jawab demi menjaga keutuhan rumah tangga serta kebersamaan keluarga. Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Mutiara Rahayu, S.M (32 tahun) menjelaskan:

“...Sebelum menikah kakak memang sudah tidak bekerja lagi, dan kebetulan saat itu suami dipindah tugaskan ke Mentawai pada tahun 2018, menurut kakak ini salah satu kemudahan kalau kita jadi ibu rumah tangga yang tidak terikat pada kerjaan ketika tiba-tiba suami pindah tugas kita bisa ikut tanpa harus kesulitan mengenai perizinan ataupun lain sebagainya. Pada tahun 2022 suami kembali bertugas di Padang, dan kami sekeluarga juga ikut kembali ke Padang...” (Wawancara tanggal 15 Juni 2025).

Penjelasan dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, perpindahan tugas suami sebagai anggota kepolisian merupakan tugas yang bersifat dinamis dan sering kali menuntut adaptasi dilingkungan baru dan menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan sarjana untuk berfokus menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan Rahma & Nurchayati, (2021) yang menyatakan bahwa perempuan sering kali melakukan penyesuaian diri baik secara mental maupun perilaku ketika menghadapi perubahan lingkungan akibat perpindahan tugas pasangan. Perempuan yang meninggalkan karir untuk fokus mengurus keluarga biasanya didorong oleh dinamika pekerjaan pasangan seperti yang dialami oleh ketiga informan di atas dimana tindakan yang dilakukan didasari oleh pilihan dan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan serta nilai yang diyakini. Dengan demikian, pilihan rasional muncul ketika seseorang berpikir dan bertindak secara selaras untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta memperoleh manfaat dari tindakannya (Satriyati, Ekna.Biroli, 2019).

Pembahasan

Penelitian mengenai pilihan rasional perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong, Kota Padang dianalisis menggunakan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional menggunakan dua konsep utama yaitu aktor dan sumber daya (Radlia, 2019; Syafira & Harianto, 2020). Aktor dipandang memiliki preferensi atau nilai dan kepuasan, aktor memiliki tujuan dan bertindak untuk mencapainya. Setiap tindakan dianggap sebagai hasil dari pertimbangan rasional berdasarkan nilai, kebutuhan, dan pilihan yang dimiliki seseorang. Sedangkan sumber daya merupakan hal penting yang dapat dimanfaatkan dan dikendalikan oleh aktor untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ritzer, 2014). Seperti dalam pilihan rasional perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong dimana perempuan sarjana sebagai aktor rasional memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dengan menjadi ibu rumah tangga. Keputusan ini bukanlah semata-mata hasil dari tekanan sosial atau budaya, melainkan hasil dari pertimbangan rasional berdasarkan evaluasi terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Keputusan perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa pilihan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional dan sosial (Sukma et al., 2018). Pendidikan yang dimiliki seorang ibu akan membuat mental anak sehat, mengasuh seorang anak juga memerlukan ilmu dan kesabaran yang besar. Sehingga menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah mereka juga membutuhkan pendidikan yang tinggi agar dapat menjadi pasangan dan ibu yang cerdas (Yovita et al., 2022). Para perempuan sarjana menilai bahwa dengan fokus menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga mereka dapat memperoleh kepuasan batin, keharmonisan keluarga serta kontribusi terhadap kualitas tumbuh kembang anak (Rahma & Nurchayati, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Wulantami (2018) yang menekankan bahwa pertimbangan seseorang dalam pilihannya untuk mencapai tujuan tidak selalu didasarkan pada hal kepuasan ekonomi, akan tetapi ada pula pertimbangan dari kepuasan interaksi dalam hal ini ialah interaksi antara ibu dan anak. Hasil temuan peneliti sesuai dengan konsep aktor dan sumber daya dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, teori ini menekankan bahwa individu bertindak

sebagai aktor sosial yang mempertimbangkan berbagai sumber daya, nilai dan tujuan yang ingin dicapai (Ritzer, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong dipengaruhi karena keinginan mengasuh anak sendiri dan adanya dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustari & Sari, (2020) dimana seseorang dapat dikatakan memiliki kepuasan hidup yang tinggi ketika ia merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Ada banyak hal yang memengaruhi tingkat kepuasan hidup seorang ibu, salah satunya adalah status pekerjaan. Ibu yang memilih menjadi ibu rumah tangga biasanya lebih tenang karena tidak menghadapi tekanan pekerjaan dan tidak perlu membagi waktu antara urusan kerja dan keluarga (Irham & Herwanis, 2020). Keputusan ini cukup mempengaruhi perkembangan kepribadian anak karena kedua orang tua yang sama-sama bekerja menjadikan frekuensi berkomunikasi dan bermain bersama dengan anak berkurang. Sehingga anak merasakan kurangnya perhatian dari orang tua, hal inilah yang dihindari oleh perempuan sarjana di Aspol Lolong (Alfons et al., 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong ialah adanya dorongan dari diri suami serta lingkungan Aspol Lolong sebagai tempat tinggal mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali keluarga dihadapkan pada masalah pengambilan keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan para anggota keluarganya (Rahma & Nurchayati, 2021). Pengambilan keputusan adalah perwujudan proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi diantara para anggota keluarga untuk saling mempengaruhi (Alfons et al., 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati et al., (2016) menyatakan selama suami mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, istri dianggap tidak perlu bekerja keras di luar rumah. Oleh karena itu, pembagian peran dalam rumah tangga umumnya mengikuti pola tradisional, di mana perempuan memegang tanggung jawab utama terhadap pekerjaan domestik dan pengasuhan anak seperti mengelola keuangan keluarga secara efektif, menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan produktif (Halawa, 2015). Sementara itu, suami biasanya hanya terlibat dalam pekerjaan rumah tangga yang bersifat fisik atau dianggap lebih berat, seperti memperbaiki bagian rumah atau peralatan elektronik (Nurhamida, 2013).

Dalam konteks kehidupan keluarga di Aspol Lolong Kota Padang, perempuan sarjana mempertimbangkan secara matang keuntungan dan kerugian dari setiap keputusan yang diambil (Ritzer, 2014). Mereka menilai bahwa dengan menjadi ibu rumah tangga, mereka dapat lebih fokus pada pengasuhan anak dan mendukung suami yang memiliki pekerjaan dengan mobilitas tinggi, seperti anggota kepolisian yang kerap mengalami perpindahan tugas. Keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan sekitar yang secara tidak langsung mendorong peran tradisional perempuan dalam rumah tangga. Selain itu kajian yang dilakukan oleh Dalilah (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan peluang kerja yang fleksibel bagi perempuan yang sering berpindah tempat tinggal turut menjadi faktor pertimbangan yang rasional dalam mengambil keputusan tersebut.

Keputusan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga menghadirkan kepuasan tersendiri bagi mereka, salah satu dampak positif yang dirasakan adalah kesempatan untuk selalu hadir dalam proses tumbuh kembang anak, menyaksikan setiap tahap perkembangannya, serta memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Luh et al., 2017). Peran ini memiliki nilai emosional dan pendidikan yang tinggi, dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh peran pengasuh (Marhani & Anjar, 2023). Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memberikan pola asuh yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan psikososial anak (Dwi, et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharnanik (2023) yang menjelaskan bahwa seseorang akan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang tersedia dan perempuan sarjana menemukan bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan yang paling sesuai dan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada kerugian yang mungkin mereka rasakan.

Dengan demikian, pilihan perempuan sarjana di Aspol Lolong, Kota Padang untuk berfokus pada peran domestik bukan semata-mata karena keterbatasan kesempatan kerja, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab dan dukungan terhadap dinamika pekerjaan suami yang membutuhkan fleksibilitas dan komitmen tinggi dari seluruh anggota keluarga (Yogi et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, peran ibu rumah tangga dianggap lebih fleksibel karena memungkinkan perempuan untuk mengikuti suami tanpa terikat oleh pekerjaan formal yang dapat menghambat proses perpindahan. Perpindahan tugas ini menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang baru. Sejalan dengan teori pilihan rasional dimana perempuan sarjana di Aspol Lolong, Kota Padang, perempuan sarjana mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dianggap paling menguntungkan bagi diri dan keluarganya. Dengan demikian, keinginan pribadi dan sistem sosial tempat tinggal mereka juga berperan penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan sarjana untuk memilih peran sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan temuan penelitian terkait alasan yang mempengaruhi perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga sejalan dengan temuan penelitian Wulantami (2018) bahwa ibu rumah tangga bergelar sarjana

memiliki nilai lebih dalam memberikan orientasi pendidikan dan pengasuhan bagi anak dibandingkan ibu rumah tangga yang tidak berpendidikan tinggi dan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi merasa lebih beruntung dibandingkan ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda sebagai wanita bekerja. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Susiolo (2020) yang membahas mengenai fenomena pernikahan dini tidak hanya disebabkan oleh faktor budaya atau tradisi, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait kondisi sosial dan ekonomi. Bagi sebagian keluarga, menikahkan anak perempuan di usia muda dianggap sebagai cara untuk meringankan beban ekonomi sekaligus menjaga kehormatan keluarga di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Nurchayati (2021) dimana perempuan sarjana yang menjadi ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup dalam melakukan pengawasan dan pengasuhan dirumah yang dianggap dapat membantu mensejahterahkan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan rasional perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Aspol Lolong karena dipengaruhi adanya nilai pribadi seperti keinginan mengasuh anak secara langsung dan memanfaatkan pendidikan mereka sebagai modal sosial dalam keluarga. Pendidikan tinggi membuat perempuan sarjana menyadari pentingnya kehadiran ibu dalam mendampingi serta menyiapkan pola pengasuhan yang lebih terencana dan terstruktur. Selain itu, sistem sosial di lingkungan Aspol yang menuntut perempuan sarjana untuk mendampingi dan mendukung pekerjaan suami juga turut membentuk keputusan mereka. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi refleksi bahwa keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga merupakan pilihan rasional yang memiliki nilai sosial, emosional, serta kontribusi penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Keputusan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap peran yang dijalani, sekaligus menjadi wujud nyata penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan rumah tangga. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dan penelitian juga disarankan untuk melibatkan informan laki-laki guna memahami bagaimana perspektif pasangan turut mempengaruhi keputusan perempuan dalam menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Penelitian mendatang diharapkan dapat menyoroiti dinamika perempuan sarjana yang menjalani peran ganda antara karir dan rumah tangga, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk pilihan rasional perempuan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Alfons, O. L., Hendrik, P., & Goni, S. Y. V. . (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Krombasan Selatan Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2), 11.
- Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat psychological well-being pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 110-118.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2025). Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2025. Diakses pada 10 November 2025, dari <https://sumbar.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/a757962d2ef9b6ce8943ed73/provinsi-sumatera-barat-dalam-angka-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2024. Diakses pada 10 November 2025, dari <https://sumbar.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/897216c08a7641ec02b15602/statistik-kesejahteraan-rakyat-provinsi-sumatera-barat-2024.html>
- Balqis, A. P., Afrizal, S., & Lindawati, Y. I. (2024). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Keluarga Inklusi Di Kota Tangerang). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 182-187.
- Burson, S. A., Jalal, S., & Akhiruddin, A. (2022). Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi ke Perguruan Tinggi (Kajian osiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1715–1726.
- Dalilah, F. (2020). Analisis terhadap partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Dwi, M., Kurniawati, A., & Jannah, S. (2023). Peran Istri Berpendidikan Lebih Tinggi dari Suami terhadap

- Keharmonisan Keluarga dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Batokaban Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan). *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 85–95.
- Hakim, D. L. N., Aini, K., Rahmawati, A. D., & Ummah, K. C. (2025, April). Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Berbasis Kuliner Madura. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* (Vol. 10).
- Halawa, A. (2015). Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Keikutsertaan Istri Ber-KB. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 1–6.
- Handayani, R. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2(1), 1–11.
- Irham, & Herwanis, D. (2020). Perbandingan kualitas hidup antara ibu berkerja dan ibu rumah tangga; tinjauan pustaka hasil penelitian tahun 2015 - 2020. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 1–13.
- Jasmiarto, D. & Ridwan, A. (2025). Perempuan Fokus Berkarir di Desa Gununggangsir Pasuruan dalam Pandangan Feminisme Radikal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 148–157. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.89803>
- Krisnawati, I., Iswari, R., & Arsi, A. A. (2016). Implikasi Pendidikan Tinggi terhadap Pelaksanaan Peran Domestik (Studi Kasus Perempuan Berpendidikan Tinggi menjadi Ibu Rumah Tangga di Perumahan Mangunsari Asri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 22–30.
- Marhani, A., & Anjar, Y. A. (2023). Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda di Gampong Jeulingke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3), 6. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/26034>
- Moleskis, M., Solomou, P., Ikinci, M., & Zachariadis, T. (2025). Green transition for vulnerable households? Insights from behavioral science on what works (and what doesn't). *Frontiers in Sustainable Energy Policy*, 4, 1464660.
- Mulyadi, A. R. (2025). *Ekonomi Keluarga di Era Digital*. UIN Palopo.
- Novanza, D. B., & Afrizal, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi pada Dominasi Perempuan dalam Pembuatan Tren "Marriage is Scary". *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 70–80.
- Nurhamida, Y. (2013). Power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 185–198.
- Radlia, S. T. (2019). Pilihan Rasional Komunitas Terhadap Penerimaan Program (Studi Kasus Kampung KB Bangau Putih Kota Padang). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.631>
- Rahmawati, D., & Handayani, S. (2022). Peran pendidikan perempuan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak di era modern. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 10(1), 45–58
- Rahma, H., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian Diri Perempuan Bekerja Meninggalkan Karir Untuk Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–10.
- Rasnadipoetra, I. D., Nur, M., Abdullah, A., Retsa, M., Mujayapura, R., Sosiologi, P., & Indonesia, U. P. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Childfree Dalam Perspektif Mahasiswa Gen Z: Analisis*. 12(April), 498–507.
- Ratna, E., Waty, K., Nurrisalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., & Nurafifah, S. (2024). *Peran Perempuan dalam Pendidikan*. 4, 1–13.
- Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau Hubungan, Manakah Pilihanku? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karir. *Psychopreneur Journal*, 6(2), 60–75. <https://doi.org/10.37715/psy.v6i2.2687>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern: Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 223–236. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>
- Sari, S. M., Lestari, Y. I., & Yulianti, A. Y. (2016). Hubungan antara Social Support dan Self-Efficacy dengan Stress pada Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 171–178. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1108>
- Satriyati, A. et. ell. (2019). Tradisi Minum Jamu di Kabupaten Bangkalan Dan Sumenep Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura Madura Woman's Rational Choices In Holding Jamu Tradition In Bangkalan and Sumenep Districh. *Sosiologipendidikan Humanis*, 4(2), 133–141. <http://jurnal2.um.ac.id/index.php/jsph>

-
- Siswati, M. K., & Puspitawati, H. (2017). Peran Gender, Pengambilan Keputusan, dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumer*, 10(3), 169–180.
- Sugiharto, M. A., & Veronica, N. T. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2095–2102. <https://doi.org/10.54082/jupin.1350>
- Suharnanik, S. (2023). *Buku Ajar Sosiologi Gender*. 49. Bandung: Media Sains Indonesia
- Sukma, Y. D., Heriberta, H., & Umiyati, E. (2018). Analisis keputusan wanita bekerja dan kontribusinya pada ekonomi rumah tangga di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11932>
- Susiolo, R. K. D. (2020). Pilihan Rasional Individu Menikah Pada Usia Dini di Kabupaten Trenggalek. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 2(2), 34–46. <https://doi.org/10.51747/publicio.v2i2.603>
- Syafira, D., & Harianto, S. (2020). Pilihan Rasional Masyarakat Surabaya dalam Menggunakan Suroboyo Bus. *E-Journal UNESA*, 1(1), 1–21.
- Waty, E. R. K., Nurrizalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., Nurafifah, S., & Naura, K. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.495>
- Wulantami, A. (2018). Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21049>
- Yansyah, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Kurniawan, M. I., Batrisya, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.352>
- Yogi, F., Christina, W., Purwadi, & Sayekti, A. A. S. (2022). Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Budaya Terhadap Keputusan Wanita Bekerja sebagai Karyawan Harian Lepas di PT Karya Makmur Langgeng Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *Agrifitia: Journal of Agribusiness Plantation*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.55180/aft.v2i1.197>
- Yolanda, T. F., & Harahap, I. (2024). Peran Perempuan dalam Usaha Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(3), 194–203.
- Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri. Universitas Negeri Surabaya 2022
- Yustari, A., & Sari, J. D. E. (2020). Perbedaan Tingkat Kepuasan Hidup Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Ikesma*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i1.14757>
-